

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan disertasi ini peneliti menetapkan: metode dan pendekatan penelitian, subjek dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian, analisis data, validitas data. Sub-sub berikut menjelaskan dengan proses penelitian yang akan dilakukan dalam memahami Habaib dalam menjalankan fungsi dakwah.

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti dalam penulisan disertasi ini. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi (Denzin & Lincoln, 2011). Selain itu penelitian kualitatif adalah upaya untuk menemukan dan menjelaskan secara naratif suatu kegiatan dan juga dampak kegiatan tersebut dalam kehidupan manusia (Waruwu, 2024). Metode kualitatif berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu dari sudut pandang peneliti. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang objek yang diteliti (Gunawan, 2013). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018).

Rijadh Djatu Winardi, sebagaimana dikutip Kirana, mendefinisikan fenomenologi sebagai kajian pengalaman hidup pribadi atau metodologi untuk mengeksplorasi bagaimana individu secara subjektif mempersepsikan suatu peristiwa dan memberikan makna pada peristiwa tersebut (Kirana, 2021). Fenomenologi muncul dari gerakan filsafat yang dipelopori oleh Edmund Husserl (1859–1938). Gerakan ini kemudian memengaruhi sosiolog Alfred Schutz (1899–1959) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Peter L. Berger, Thomas Luckman, Sartre, Michel Foucault, dan Jacques Derrida (Anshori, 2018).

Fenomenologi membantu untuk memberikan pemahaman bahwa individu (aktor) memiliki pengaruh yang cukup besar pada kerangka masyarakat, bukan sistem yang memaksakan otoritas pada individu (Raho, 2016). Teknik fenomenologi adalah strategi penelitian kualitatif yang dirancang untuk memahami

pengalaman manusia secara komprehensif. Moustakas menegaskan bahwa fenomenologi menekankan pada catatan langsung tentang pengalaman hidup pribadi tentang fenomena tertentu, yang menekankan makna dan esensi dari pengalaman tersebut. Moustakas merumuskan teknik fenomenologi yang berakar pada tradisi Edmund Husserl, yang mengusulkan agar peneliti menanggihkan prakonsepsi dan praanggapan mereka sendiri (disebut *epoché*) untuk memahami fenomena dalam esensinya yang sebenarnya (Moustakas, 1994). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pemahaman yang dihasilkan secara akurat mewakili perspektif partisipan, bebas dari bias atau penilaian peneliti. Ciri khas teknik fenomenologi adalah pengumpulan data melalui wawancara.

Wawancara ini berupaya untuk menyelidiki pengalaman subjektif partisipan mengenai fenomena yang sedang diteliti. Peneliti selanjutnya akan menyusun deskripsi fenomena tersebut dengan menggunakan pendekatan reduksi fenomenologi untuk memastikan esensi dari pengalaman yang disampaikan. Reduksi fenomenologis ini memerlukan penyaringan dan pemahaman fenomena tanpa penilaian atau interpretasi melalui ide-ide yang sudah ada sebelumnya, sehingga memudahkan identifikasi esensi dasar pengalaman tersebut.

Moustakas juga menggarisbawahi pentingnya proses horizontalisasi, yang memerlukan pemberian penekanan yang sama pada semua data yang diperoleh, tanpa mengutamakan aspek-aspek tertentu yang dianggap lebih signifikan atau berguna. Semua informasi yang diperoleh, terlepas dari kekhususannya, dianggap seragam. Peneliti akan menemukan tema-tema utama yang muncul dari pertemuan individu, kemudian mengaturnya menjadi representasi fenomena yang lebih kohesif. Pilarska menunjukkan bahwa fenomenologi tidak hanya menekankan deskripsi peristiwa tetapi juga pemahaman komprehensif tentang bagaimana manusia memberikan makna pada pengalaman tersebut. Ia mengatakan bahwa dalam penelitian fenomenologis, peneliti harus mempertimbangkan faktor-faktor budaya dan sosial yang mencakup pengalaman tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap orang memahami dan menafsirkan pengalaman mereka dalam kerangka kerja yang berbeda, yang dibentuk oleh warisan budaya dan lingkungan sosial mereka (Pilarska, 2021).

Teknik fenomenologi menggarisbawahi interaksi interpretatif berkelanjutan antara peneliti dan partisipan. Setelah pengumpulan data melalui wawancara, peneliti terlibat dalam proses hermeneutik, yang melibatkan interpretasi mendalam terhadap data dengan mempertimbangkan konteks dan pengalaman yang lebih luas. Peneliti menjelaskan pengalaman partisipan sekaligus berusaha memahami signifikansinya dalam konteks ide-ide yang relevan. Hal ini menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang topik yang sedang diselidiki. Teknik fenomenologi, menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk eksplorasi mendalam terhadap pengalaman manusia. Dengan menekankan deskripsi dan interpretasi yang akurat sekaligus mempertimbangkan keadaan sosial dan budaya, fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menyelidiki esensi pengalaman individu (Moustakas, 1994; Pilarska, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti cenderung menggunakan Fenomenologi Transendental yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Tujuannya adalah menemukan esensi universal dari suatu fenomena dengan mengabaikan bias atau interpretasi subjektif dengan memahami pengalaman individu dengan melihat fenomena dari perspektif orang yang mengalaminya langsung. Metodenya dengan melibatkan reduksi fenomenologis untuk mengidentifikasi *noema* (apa yang dialami) dan *noesis* (bagaimana pengalaman itu dipahami). Hasil akhirnya adalah deskripsi esensial dari sebuah fenomena (Moran, 2002).

Clark Moustakas menjelaskan lebih detail Langkah dalam penelitian fenomenologi memiliki tujuh fase yaitu identifikasi fenomena, *epoche*, reduksi fenomenologi, imajinasi variasi, sintesis makna, deskripsi pengalaman dan terakhir interpretasi (Moustakas, 1994). Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan tujuh tahap tersebut dengan penjelasan berikut ini:

1. Mengenali Fenomena. Fase ini ditandai dengan “keheranan” yang melibatkan identifikasi fenomena yang akan diteliti. Peneliti mengidentifikasi topik atau pengalaman yang signifikan. Di fase ini peneliti menemukan dan menentukan dakwah habaib sebagai fokus penelitian dimana muncul fenomena tokoh-tokoh Habaib pasca Reformasi yang menjadi perhatian publik. Muncul kesadaran bahwa ada sesuatu yang perlu dijelaskan lebih dalam daripada pemahaman sehari-hari.

2. *Epoche (Bracketing)*. Dalam fase ini, peneliti berusaha menghilangkan semua prakonsepsi, bias, dan pengalaman pribadi yang mungkin memengaruhi pemahaman fenomena. Identy adalah untuk memahami fenomena dengan cara yang sepenuhnya objektif. Peneliti menanggalkan prasangka tentang habaib dan komunitas Arab Hadrami. Tujuannya adalah melihat fenomena tersebut apa adanya tanpa campur tangan interpretasi subjektif peneliti.

3. Reduksi Fenomenologis. Fase ini melibatkan penyaringan data yang relevan untuk memahami inti fenomena yang diteliti. Peneliti berkonsentrasi pada pengalaman subjek penelitian sambil mengabaikan faktor-faktor yang tidak relevan. Peneliti menyaring data untuk menemukan esensi dari subjek penelitian yaitu habaib dan menganalisis esensi atau hakikat dari sudut pengalaman subjek penelitian. Untuk memudahkan proses reduksi tabel untuk memilah tema dibuat dan diberikan warna untuk memudahkan klasifikasi. Identifikasi tema yang muncul adalah dengan cara memeriksa transkrip verbatim dengan mengenali kata-kata kunci dari tema. Contohnya, seperti tema Identitas maka peneliti akan mencari diksi atau kata yang terkait dengan tema tersebut seperti kata: bin, genealogi, Habib, keturunan, marwah. Kalsifikasi diberikan dengan warna biru. Kateori Orientasi Sosial Poltiik dengan Tema Agama, Negara dan Kekuasaan dikri-diksi yang muncul sebagai penanda adalah kemunculan kata: negara, politik, pemilu, electoral, presiden dan seterusnya. Klasifikasi tersebut diberikan warna kuning. Berikut contoh reduksi yang dilakukan peneliti pada tabel 3.1:

Tabel 3.1

Tabel Reduksi Fenomenologi

KATEGORI	TEMA YANG MUNCUL	SUMBER	TANGGAL	NARASI
Orientasi Sosial Politik	Keturunan, Nasab	Wawancara Rumail Abbas,	8 Juni 2024	“Jarang sekali orang Hadramaut itu menyebut saya Fulan bin Fulan Al Hadrami itu jarang...Saya Fulan bin Fulan Al

				Makki untuk menunjukkan sebuah wilayah di Mekah. Terus Fulan bin Fulan Al Kuhiri itu jarang. Mereka itu lebih cenderung ya. Lebih cenderung bukan berarti penyebutan tempat itu tidak pernah terpakai. Tapi mereka itu cenderung memperkenalkan diri berdasarkan genealogi.”
		Wawancara Habib Husein Ja’far Al Hadar	26 Februari 2024	“Bahwa Habib itu bukan <i>privilege</i> (keistimewaan), tapi tanggung jawab makanya kita harus mengerti agama. Kita harus rajin Menjalankan agama, kita harus siap Selalu jadi imam apapun sholat, tahlil, pengajian dan sebagainya”
Orientasi Sosial Politik	Agama, Negara Dan Kekuasaan	Wawancara Habib Husein Ja’far Al Hadar	26 Februari 2024	“...Kalau bahwa itu menjadi salah satu visi dalam dakwah habib, saya tidak ingkari. Saya pun begitu. Sering dalam ceramah-ceramah saya menjelaskan tentang pemimpin yang baik itu seperti apa...”

Tabel reduksi yang digunakan ini berfungsi untuk mengorganisir data secara visual dan memudahkan peneliti dalam menganalisis tema-tema yang muncul dari transkrip wawancara atau data lainnya. Dengan memberi warna pada tema-tema tertentu, peneliti dapat dengan mudah melihat pola atau hubungan antara kata-kata yang sering muncul, serta mengelompokkan informasi berdasarkan makna yang relevan. Tema Identitas yang diwarnai dengan warna biru memudahkan peneliti untuk langsung mengidentifikasi kata-kata yang berhubungan dengan tema ini, seperti "keturunan", "Habib", atau "marwah". Tabel ini memungkinkan peneliti untuk melihat dengan jelas bagaimana pengalaman atau pandangan partisipan tentang identitas terstruktur dalam data. Hal ini juga mempermudah untuk menemukan variasi dalam pemaknaan subjek terhadap fenomena yang diteliti.

Begitu juga dengan tema Orientasi Sosial Politik yang diwarnai dengan warna kuning. Peneliti dapat dengan cepat mengidentifikasi kata-kata terkait seperti "negara", "politik", atau "presiden", elektoral”, “pemilu” dan memisahkannya dari tema lain yang lebih terkait dengan pengalaman pribadi atau budaya. Penggunaan tabel dengan pengelompokan warna ini memberikan struktur yang jelas pada data yang sangat beragam, sehingga analisis dapat dilakukan dengan lebih fokus dan terorganisir. Melalui proses ini, peneliti tidak hanya dapat mengidentifikasi tema-tema utama, tetapi juga dapat melihat hubungan atau pola antara tema-tema yang saling berkaitan. Dengan demikian, tabel ini sangat membantu dalam memetakan dan merumuskan esensi dari pengalaman subjek penelitian.

4. Variasi Kreatif. Selama fase ini, peneliti menyelidiki beberapa makna dan interpretasi potensial dari fenomena dakwah Habaib. Hal ini dicapai dengan memeriksa beberapa sudut pandang dan observasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena tersebut. Peneliti tidak hanya menggunakan wawancara sebagai data namun mencari dari sumber lain termasuk hasil observasi, dokumentasi dari berbagai sumber termasuk menggali pendapat dari ahli yang memahami kelompok Habaib. Dalam penelitian ini, beberapa sumber ahli diwawancara yaitu: Staf Ahli Mendikbud Ristek Bidang Hubungan Kelembagaan dan Masyarakat: Prof. Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A., Ph.D., Iwan Mahmoed

Al-Fattah, Iwan Mahmood Al-Fattah, Habib Muhammad Fikri bin Hasan bin Shahab, Nabel A. Karim Hayaze, Rumail Abbas. Tokoh-tokoh ini adalah pihak yang dapat memberikan pemahaman mengenai fenomena Habaib dan dakwahnya. Cara yang dapat mendukung Langkah ini adalah peneliti melakukan wawancara dengan teknik pertanyaan terbuka kepada tokoh-tokoh di atas.

5. Konsolidasi Signifikansi. Fase ini melibatkan sintesis hasil dari fase lain untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang fenomena tersebut. Peneliti menggambarkan signifikansi mendasar dari pengalaman subjek yang diteliti. Peneliti mengintegrasikan temuan untuk memahami relevansi dakwah Habaib dalam *nation character building*. Peneliti mengidentifikasi dan mengintegrasikan temuan data dari Habaib dan narasumber ahli, bagaimana narasi dakwah Habaib relevan pada upaya pembentukan karakter bangsa. Teks verbatim dari Habaib dan narasumber ahli disandingkan sesuai dengan tema-tema yang muncul dalam penelitian. Dengan demikian dapat dipahami relevansi dakwah Habaib dengan terhadap pembangunan karakter dan masalah sosial yang lebih luas dalam kehidupan berbangsa.

6. Catatan Pengalaman. Selama fase ini, peneliti dengan cermat menguraikan pengalaman subjek penelitian. Deskripsi ini mencakup pengalaman dan interpretasi subjek yaitu Habaib. Peneliti melakukan pencatatan observasi selama penelitian dan menuliskannya dalam lembar form yang dibuat oleh peneliti. Form yang dibuat memuat komponen: identitas narasumber, hari dan tanggal, waktu, kondisi lingkungan saat dilakukan observasi. Peneliti mencatat konteks sosial atau situasional yang dapat mempengaruhi pengalaman subjek, seperti kondisi sosial dan politik yang berlangsung, atau latar belakang budaya yang dialami Habaib. Pencatatan ini akan membantu peneliti dalam proses analisis selanjutnya, untuk menggali esensi dan makna dari pengalaman Habaib secara lebih mendalam. Berikut salah satu contoh form dalam tabel 3.2 yang dibuat untuk mencatat pengalaman:

Tabel 3.2
Tabel Form Catatan Pengalaman

Identitas Narasumber	Habib Husein Ja'far Al Hadar
Hari dan Tanggal	26 Februari 2024
Tempat/Lokasi	Studio Pribadi Habib Husein Ja'far, Tanjung Barat Jakarta Selatan
Waktu	15.30—18.00
Catatan Hasil Pengamatan Pengalaman	Habib Ja'far mengenakan sarung dan kaos oblong. Beliau juga sesekali menghisap sishanya selama wawancara. Diskusi berlangsung nyaman dan santai sambil sesekali kami dipersilahkan untuk minum dan mencicipi martabak yang disajikan. Ruangan tamu sekitar 3x4 meter, tanpa kursi dan meja. Terdapat karpet dimana ia menerima tamu dan berdiskusi. Di dalam ruangan terdapat beberapa foto para Habaib. Logat yang terdengar dalam wawancara menurut peneliti terdengar khas bahwa dirinya berasal dari Jawa Timur. Sesekali ia menyapa tim-nya yang sedang lalu lalang menyiapkan kepentingan syuting. Kondisi yang menurut peneliti sangat humble, santai dan tidak berjarak. Meski terkesan santai, Habib Ja'far menjawab semua pertanyaan dengan sangat serius, memberikan intonasi, ekspresi dan penekanan dengan gestur tangannya. Salah satunya ketika beliau menceritakan sebuah kisah kejujuran dan perkara <i>syubhat</i> .

7. Analisis. Peneliti melakukan analisis komprehensif terhadap hasil penelitian. Peneliti memeriksa dan menafsirkan fenomena dalam kerangka yang lebih luas, yang mencakup konsekuensi teoritis dan praktis serta menganalisis temuan dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan Indonesia. Bagaimana pemahaman ini dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena keterlibatan Habaib dalam proses *nation character building* berbasis dakwah.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Dalam konteks sejarah bangsa Indonesia, Jawa merupakan salah satu wilayah strategis bagi di masa penjajahan maupun pusat munculnya pergerakan nasional. Pada konteks Indonesia modern, Jawa juga menjadi pusat politik dan ekonomi, dan

tentu saja tempat dimana dinamika sosial-politik terjadi pada setiap fase (Anita, 2016). Sejarah penyebaran agama Islam di Pulau Jawa berawal dari wilayah Gresik, penyebaran Islam mulai bergerak ke arah barat menembus Lamongan, Tuban, hingga akhirnya masuk ke Jawa Tengah (Warsini, 2022). Wilayah Jawa Tengah menjadi pusat berkembangnya kebudayaan Islam menjelang akhir abad ke-15, ketika Kerajaan Demak berdiri. Hal ini menunjukkan Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan wilayah yang strategis dalam berkembangnya dakwah agama islam. Diawali Wali Songo, peran dakwah juga dilakukan oleh orang-orang Hadrami yang melalui proses pendidikan madrasah melahirkan golongan baru yang dikenal dengan Habaib (Abdullah, 2024). Pemilihan Pekalongan di Jawa Tengah dan Tuban di Jawa Timur, Jakarta Jawa bagian Barat yaitu DKI Jakarta, dan Bogor, Jawa Barat linear secara sosiologis linear dengan konteks Jawa dalam judul penelitian ini.

Subjek penelitian dipilih dengan *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan data atau penentuan sumber dengan memperhitungkan faktor-faktor tertentu (Arikunto, 2010). Narasumber atau partisipan yang benar-benar menguasai informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian serta dapat dipercaya pada setiap informasi yang diberikan. Narasumber dan subjek penelitian adalah Habib Husein bin Hasyim bin Toha Ba'agil, Muhammad Rizieq Shihab , Habib Sayyid Bahar bin Ali Bin Sumaith dan Habib Husein Ja'far Al Hadar. Sedangkan narasumber ahli yang ditentukan adalah:

1. Sejarawan & Peneliti Habaib: Rumail Abbas
2. Tokoh Intelektual Islam: Nabiel A. Karim Hayaze
3. Rabithah Alawiyah: Habib Muhammad Fikri bin Hasan bin Shahab (Departemen Humas dan Media Lembaga Rabithah Alawiyah).
4. Penulis Buku “Kiprah Orang Arab Di Nusantara”: Iwan Mahmood Al-Fattah
5. Ketua MUI Jakarta: Dr. KH. Muhammad Faiz Syukron Makmun
6. Staf Ahli Mendikbud Ristek Bidang Hubungan Kelembagaan dan Masyarakat: Prof. Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A., Ph.D.

3.3 Instrumen Penelitian

Karena instrumen utama (*key person*) dalam penelitian kualitatif adalah manusia, maka peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data dalam penelitian ini (Anggito & Setiawan, 2018). Peneliti merupakan instrumen kunci dalam mencapai tujuan penelitian untuk mengkonstruksi pemikiran, identitas dan narasi dakwah Habaib Jawa. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap terpenting dalam penelitian adalah pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data dengan kredibilitas tinggi, sebaliknya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan hal lainnya seperti seperti dokumen, video dll (Mahmudah, 2021). Tahapan harus dilakukan dengan cermat sesuai dengan prosedur dan karakteristik penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti adalah dengan melakukan wawancara, observasi, studi dokumentasi (Jailani, 2023)

1. Wawancara

Poerwandari menyatakan bahwa wawancara dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mengenai makna-makna subjektif yang dipahami individu terkait dengan topik yang diteliti (Poerwandari, 1998). Peneliti menyusun pertanyaan dengan pedoman umum yang telah disusun terkait dengan konsep-konsep penelitian. Pertanyaan diajukan dengan model pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka yang diajukan bersifat subjektif berdasarkan rumusan tema penelitian yang dibuat oleh peneliti berdasarkan konsep dan teori yang dilibatkan dalam penelitian ini. Narasumber dalam wawancara dapat memberikan penjelasan dan jawaban dengan bebas. Peneliti mengembangkan pertanyaan yang mungkin saja dikembangkan saat wawancara berlangsung. Dari proses wawancara menggunakan wawancara terbuka, informan dapat secara bebas memberikan jawaban dari setiap pertanyaan sesuai dengan pemahaman dan pengalaman pribadi narasumber.

2. Observasi

Observasi adalah upaya untuk mendokumentasikan semua kejadian dan kegiatan yang terjadi selama tindakan korektif, dengan atau tanpa menggunakan alat bantu. Pengamatan langsung, sebagai alat pengumpulan data, akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk penelitian deskriptif. Peneliti dapat memperoleh jenis informasi tertentu melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung atau berinteraksi langsung dengan segala kegiatan yang dilakukan narasumber, dan peneliti menghimpun data dan informasi dalam bentuk catatan lapangan. Pengamatan tidak langsung dilakukan peneliti melalui sosial media para Habaib.

3. Dokumentasi

Selama penelitian berlangsung peneliti akan mencari, mengumpulkan dan memfilming, mengklasifikasi dokumen baik dokumen publik yang ditemukan di media massa baik itu koran, majalah, jurnal, laporan maupun dokumen-dokumen milik koleksi pribadi seperti buku catatan, foto, surat, dokumen yang dimiliki oleh narasumber atau pihak-pihak yang memiliki data yang terkait dengan penelitian (Creswell, 2010). Dokumentasi juga dapat dibuat oleh peneliti dibantu oleh teknologi foto dan video untuk merekam kejadian yang teramati selama penelitian dengan mengikuti kegiatan sehari-hari dari narasumber.

3.5 Tahapan Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data seorang peneliti membuat langkah sebagai pedoman pelaksanaan. Creswell mengemukakan beberapa tahap dalam mengumpulkan data, yaitu:

- a. Mengumpulkan Data. Peneliti mencari, mengumpulkan data dari narasumber berdasarkan pertanyaan berupa *open ended questioner* yang telah disusun.
- b. Merekam informasi. Peneliti menggali, mencatat dan merekam segala informasi yang diperoleh dari narasumber. Selain itu peneliti selama berada di lokasi penelitian akan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan Markaz

Syariah Habib Rizieq Shihab di Petamburan-Jakarta Barat, Majelis Wal Maulid Ar Ridwan di Tuban-Jawa Timur, Pondok Pesantren Tajul Alawiyyin, Bogor-Jawa Barat, dan Habib Husein Ja'far Al Hadar di Jakarta Selatan.

- a. Memecahkan Persoalan. Setelah peneliti memperoleh semua informasi di lapangan, peneliti akan merumuskan pemecahan persoalan (menjawab persoalan penelitian dengan mengklasifikasi, menganalisis, menghubungkan konsep dan teori yang digunakan).
- b. Menyimpan Data. Peneliti melakukan penyimpanan data baik berupa platform *hardfile* (kertas, catatan jurnal, notulensi) maupun *softfile* (dokumen file foto, dokumen, e-jurnal dll). Peneliti menyediakan folder khusus untuk menyimpan data fisik maupun data berupa data berupa file data elektronik.

3.6 Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Peneliti menjelaskan, mendeskripsikan, mengurai, menjabarkan bagaimana habaib dalam melaksanakan dakwahnya dalam rangka *nation character building*. Analisis deskriptif berkaitan dengan bagaimana meringkas sekumpulan data sehingga mudah dibaca dan memberikan informasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada langkah analisis data Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992). Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Reduksi Data

Pada hakikatnya tahap reduksi adalah dimana data informasi dari lapangan digunakan dan disusun secara sistematis. Setelah itu diambil keputusan apakah data tersebut relevan, apakah berkaitan dengan tujuan penelitian, atau sesuai dengan pokok permasalahan. Reduksi data diartikan sebagai proses memilih, memfokuskan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data dari catatan lapangan (H. Usman & Akbar, 2022). Peneliti memilah hasil wawancara berupa transkrip verbatim maupun catatan hasil observasi selama penelitian ke dalam tema-tema yang muncul.

2. Penyajian Data

Setelah data yang diperoleh direduksi maka yang harus dilakukan berikutnya

adalah menyajikan data. Penyajian data yang adalah pendeskripsian informasi yang disusun dengan cermat untuk memberikan peluang pengambilan kesimpulan. Data yang disajikan dalam bentuk mentah adalah file berupa tabel dengan klasifikasi tema-tema dan kata atau kalimat hasil wawancara dengan para narasumber. Data akhir disajikan dalam bentuk narasi atau uraian dalam bab Pembahasan.

3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Tahap ini adalah tahap akhir penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun maknanya. Hasil yang diperoleh dari data oleh peneliti harus diuji kebenarannya, kesesuaiannya, dan kebenarannya. Peneliti harus menyadari bahwa ketika mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan *emic*, yaitu dari perspektif informan kunci. Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan dan diuraikan mengenai peran dakwah habaib.

3.7 Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas perlu dilakukan untuk memeriksa kesalahan informasi yang disebarkan oleh peneliti atau informan dengan menggali lebih dalam fenomena di lapangan, pengamatan yang cermat, dan membina hubungan yang sangat baik dengan partisipan. (Creswell & Miller, 2000). Triangulasi juga dilakukan oleh peneliti terhadap tema-tema yang muncul dalam hasil penelitian dengan membuat tabel triangulasi. Creswell menyatakan validitas data dapat diperiksa dengan melakukan triangulasi (Creswell, 2010). Cara yang dapat digunakan adalah dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, atau waktu. Pada penelitian ini, digunakan triangulasi sumber data penelitian. Peneliti membuat tabel sesuai tema yang diisi oleh data lapangan baik wawancara, observasi atau dokumentasi. Tabel 3.3 berikut merupakan contoh triangulasi yang dilakukan pada tema identitas:

Tabel 3.3

Tabel Triangulasi Sumber Data Penelitian Tema Identitas

TEMA: Identitas		
Wawancara	Observasi	Studi Dokumentasi
Kalau ada mengatakan Arab eksklusif, nggak... Sejak sebelum kemerdekaan keturunan Arab itu sudah berbaur. Apa lagi kakek moyang mereka tatkala hijrah datang ke Indonesia mereka tidak memiliki istri kemudian disini mereka menikah dan akhirnya mereka turun temurun, maka itu anak keturunan para habaib yang ada saat ini mereka tidak merasa lagi sebagai orang asing mereka sangat Indonesia	HRS mengaku keturunan Si Pitung, tokoh legendaris sekaligus pahlawan Betawi. Ia memiliki logat betawi yang khas ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.	1. HRS melantunkan lagu berbahasa sunda: <i>Aduh Gusti abdi, sanes ahli surga.....namun henteu kiat nahan panas neraka, Mugi Gusti kersa, maparingin tobat.</i> (HRS) 2. Saya punya nenek dari Bapak. Bapak saya Ibunya asli Betawi. Namanya Mak Nyai, Zawiya. Asli, cucunya Pitung. Jadi kalau saya tes DNA, ada DNA Arab ada DNA Betawi”
Wawancara HRS, Januari 6 Mei 2024	Catatan Lapangan/ Observasi Januari 6 Mei 2024	1. Dokumen video YouTube akun @ulamapewarisparanabi berjudul “Habib Rizieq Pujian Bahasa Sunda” 29 Januari 2023 2. Dokumen YouTube Akun Pemberantas Kemaksiatan berjudul Tes Dna!!! Akhirnya Habib Rizieq Mengaku Keturunan Betawi Asli!!! Kacau!!! 1 September 2024

Data penelitian harus juga memenuhi unsur reliabilitas. Reliabilitas dimaknai bahwa pendekatan yang digunakan peneliti bisa konsisten jika diterapkan oleh peneliti yang lain dan proyek yang berbeda. Unsur reliabilitas data sebuah penelitian dapat dipenuhi melalui pengecekan hasil transkrip untuk memastikan

tidak ada kesalahan yang dibuat selama proses transkripsi. Peneliti menggunakan proses manual dalam melakukan transkrip verbatim sehingga dapat dilakukan kontrol dan ricek hasil transkrip wawancara.